

Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Millennial : Keberagaman yang Moderat

Ahmad Yani Nasution
Universitas Pamulang
Dosen01583@unpam.ac.id

Abstrak. Perselisihan sering kita dapati tentang agama. Apakah itu karena faktor beda agama atau beda mazhab (aliran). Terjadi fanatik agama, mazhab dan imam serta seseorang yang dia anggap mumpuni dalam ilmu agama. Saling fitnah antara agama yang satu dengan yang lainnya. Mazhab yang satu dengan mazhab lainnya. Permasalahan seperti ini tidak jarang berujung anarkis, saling menghujat bahkan berani mengkafirkan saudaranya yang muslim. Inilah yang menjadi alasan kenapa penulis membuat judul “keberagaman yang moderat”. Adanya saling fitnah, jama’ah yang terkotak-kotakkan, Kejahatan yang mengatasnamakan islam, dan fanatisme agama pada satu golongan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menjadi berkeagamaan yang moderat dan mengetahui solusi dalam menghadapi beberapa faham yang bertentangan dengan keberagaman yang moderat.

Dalam hal beragama memang banyak variasi dalam menjalankannya. Ada yang keras, ada yang lembut dan ada pertengahan antara keras dan lembut. Keras selalu mendapatkan perlawananan, lembut selalu terkesan memudah-mudahkan. Oleh karena itu keberagaman harus moderat (wasatiah) sehingga diterima dikalangan masyarakat. Sebab dengan wasatiah seseorang tidak gampang menyalahkan cara beribadah orang melainkan memberikan masukan dengan baik dan santun. Dalam penelitian ini Keberagaman wasatiah yang dimaksud adalah wasatiah dalam ibadah dan wasatiah dalam intraksi sosial. Wasatiah bukan berarti mengurangi bobot ibadahnya melainkan cerdas dalam memilih kaifiyat yang ditawarkan oleh syari’ah. Hal semacam ini tentunya harus menguasai berbagai pilihan kaifiyat yang ada di mazhab yang berbeda.

Kata Kunci: Keberagaman, Islam Moderat, Radikal, Wasatiah.

MUQODIMAH

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai aneka ragam ras, agama dan budaya. Sebagai warga negara indonesia tentunya selalu bersyukur atas kedamaian dan keamanan dalam bernegara. Selalu terbingkai dalam satu kesatuan yaitu negara kesatuan republik indonesia (NKRI). Banyaknya ragam ras, agama dan budaya kerap kali menjadi

alasan yang cukup kuat untuk berpecah belah. Namun semua bisa teratasi dengan adanya Pancasila sebagai dasar negara. Diantara banyak perbedaan tersebut Perselisihan yang sering kita dapati adalah tentang agama.

Apakah itu karena faktor beda agama atau beda mazhab (aliran). Terjadi fanatik agama, mazhab dan imam serta seseorang yang dia anggap mumpuni dalam ilmu agama. Saling fitnah antara agama yang satu dengan yang lainnya. Mazhab yang satu dengan mazhab lainnya. Permasalahan seperti ini tidak jarang berujung anarkis, saling menghujat bahkan berani mengkafirkan saudaranya yang muslim. Inilah yang menjadi alasan kenapa penulis membuat judul “keberagaman yang moderat”. Adanya saling fitnah, jama'ah yang terkotak-kotakkan, Kejahatan yang mengatasnamakan islam, dan fanatisme agama pada satu golongan tertentu. Secara singkat Keberagaman adalah cara seseorang dalam beragama.

Dalam hal beragama memang banyak variasi dalam menjalankannya. Ada yang keras, ada yang lembut dan ada pertengahan antara keras dan lembut. Keras selalu mendapatkan perlawananan, lembut selalu terkesan mudah-mudahan. Oleh karena itu keberagaman harus moderat (wasatiah) sehingga diterima dikalangan masyarakat. Sebab dengan wasatiah seseorang tidak gampang menyalahkan cara beribadah orang lain tapi memberikan masukan dengan baik dan santun. Keberagaman dengan cara wasatiah bukan berarti pada bobot ibadahnya melainkan cerdas dalam memilih kaifiyat yang ditawarkan oleh syari'ah. Hal semacam ini tentunya harus menguasai berbagai pilihan kaifiyat yang ada di mazhab yang berbeda.

Terdapat banyak permasalahan tentang keberagaman dalam masyarakat. Antara lain adanya perbedaan pendapat dalam permasalahan agama, adanya sikap fanatik agama; mazhab dan imam serta seseorang yang dia anggap mumpuni dalam ilmu agama; Adanya saling fitnah dan tindakan mengkafirkan sesama saudara muslim; menghilangnya rasa ukhuwah islamiyah, adanya pandangan yang menyudutkan islam, adanya paham radikal yang mengatasnamakan islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data dari berbagai literatur yang Penulis temukan. Dengan demikian metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data-data literatur dalam bentuk sumber primer dan sekunder serta sumber pendukung. Data yang Penulis kumpulkan baik dari sumber primer, sekunder maupun pendukung akan diproses secara deskriptif analisis dan konten analisis.

PEMBAHASAN

Keberagamaan

Keberagamaan adalah cara beribadah yang ditandai dengan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agamanya (Irwan Abdullah, 2008:87), atau disebut sebagai sikap pengabdian diri kepada kekuatan tertentu yang ada di luar dirinya yang di ekspresikan dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Dalam buku lain dijelaskan bahwa keberagamaan juga bisa di terjemahkan dengan suatu perilaku seseorang yang bersumber dari nash atau tidak langsung dari nash (Taufik Abdullah dan M Rusli Karim, 1989:93). Kemudian dalam penjelasan lain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan keberagamaan adalah seseorang yang melaksanakan ibadahnya dalam kehidupan yang kongkrit.

Seseorang yang sudah mengetahui dan mengamalkan aturan Allah maka dengan sendirinya akan berperilaku baik. Seseorang yang sudah bagus akidah (keyakinan) dan syari'ah (ajaran Islam) maka secara otomatis orang tersebut akan menjadi baik. Apabila ia mengerjakan shalat maka shalatnya akan mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, ibadah puasanya menjadikannya empati kepada orang miskin dan akhirnya timbul kasih sayang, dan seterusnya. Sebab inti dari semua ibadah yang dilakukan adalah akhlak yang mulia. Kalaulah dalam sebuah pohon akidah adalah akarnya maka syari'ah adalah batangnya. Biasanya jika akar dan batangnya bagus otomatis daun atau buahnya akan rindang.

Wasatiyah dalam al-Quran

Akhir-akhir ini Wasatiyah atau moderat sudah menjadi istilah yang cukup populer. Biasanya ini diartikan dengan pertengahan. Apabila di kaitkan dengan islam maka diartikan sebagai islam yang pertengahan. Harapannya supaya masyarakat tidak merasa berat dalam menjalankan agama islam tanpa mengurangi esensinya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah(2):143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh

(pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Ar-raghib al-ashfahany menyebutkan dalam bukunya *Mufrodat al Fazhul Quran* bahwa yang dimaksud dengan wasatiah berasal dari kata *Wasaton* yang artinya tengah-tengah diantara dua batas(Raghib AL-Ashfahany,1430H), berkeadilan tanpa memberatkan satu sisi diantara dua sisi. Bertujuan agar terlepas dari *Ifrath* dan *Tafrith*. Kata wasaton dapat ditemukan 3 kali dalam al-Qur’an yaitu pada Al-Baqoroh 143, 238 dan al-Qolam 48. Kendati demikian makna yang sama dapat di temukan dalam kamus mu’jamul wasith yaitu *adalan* dan *khoyron* meskipun sebenarnya makna keduanya sama. Sebab *khayron* adalah *adalan* dan *adalan* adalah *khoyron*.

Wasatiah Dalam Islam

Wasatiah Ibadah Badniyah Dan Maliyah

Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT bertujuan untuk beribadah kepada-NYA. Meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Siapa yang menta’ati perintahnya maka Allah SWT akan meberikan ganjaran kebaikan sebaliknya siapa yang mengingkarinya maka Allah SWT menyiapkan ‘Iqob / sanksinya. Allah SWT berfirman dalam QS.Adh-Dhariyat(51)t :56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Namun demikian meskipun ibadah adalah tujuan utama diciptakannya manusia, harus tetap wasatiah /pertengahan dalam menjalaninya. Terbebas dari memudah-mudahkan dan memberat-beratkan baik ia ibadah badniyah maupun ibadah maliyah.

Contoh Wasatiah dalam ibadah :

1. Tidak mengeraskan suara ketika shalat.

Adapun asbabun nuzul ayat ini adalah ayat ini turun ketika Rasulullah di Mekkah. Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah dan para sahabat mengeraskan bacaan dalam setiap shalat.

Pada saat itu Rasulullah dan para sahabat selalu mendengar cacian kafir qurasy terhadap bacaan Shalat yang dilakukan Nabi dan para sahabat. Maka Allah menurunkan ayat ini

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا:

Artinya : “dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu” (QS. Al-Isra : 110).

Ayat ini melarang nabi dan para sahabat agar jangan terlalu keras dalam bacaan shalat dan jangan pula terlalu kecil sampai jama'ah tidak mendengar. Sejak saat itu nabi menganjurkan kepada para sahabat agar volume bacaan shalatnya wasatiah yaitu antara keras dan kecil(Sayyid Qutub,1412H).

2. Meringankan Jama'ah Shalat

Ada kasus yang pernah terjadi di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan rasullah marah besar karena mendengar bacaan imam shalat yang terlalu panjang.

عن أبي مسعود الأنصاري قال: ((جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال: يا رسول الله، إني والله لأتأخر عن صلاة الغداة من أجل فلان مما يطيل بنا فيها، قال: فما رأيت النبي صلى الله عليه وسلم قط أشد غضباً في موعظة منه يومئذ، ثم قال: يا أيها الناس، إن منكم منفرين؛ فأئكم ما صلى بالناس فليوجز، فإن فيهم الكبير والضعيف وذا الحاجة

“Aku sengaja terlambat shalat Shubuh berjamaah karena bacaan al-Qur'an si Fulan.” tutur salah satu kaum Muslimin. “Sebab,” lanjutnya sampaikan pengaduan, “jika si Fulan yang menjadi imam, bacaannya sangat panjang.”Seketika itu juga, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa sallam marah besar. Beliau langsung mengumpulkan kaum Muslimin dan menyampaikan pidatonya. “Hai segenap manusia, sesungguhnya di antara kalian ada sikap yang membuat banyak orang menjauhi kebaikan (munaffir). Maka siapa saja yang menjadi imam dalam shalat, hendaklah dia memendekkan bacaan. Sebab di belakangnya ada orang tua renta, anak kecil, dan orang yang terdesak keperluan.” (HR. Bukhari dan Muslim). Pada dua kasus diatas sangat jelas bahwa rasulullah menekankan agar para imam wasatiah dalam ibadah. Bacaannya tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang dengan catatan tidak mengurangi rukunnya. Karena dalam masyarakat tersebut terdapat profesi yang berbeda dan semuanya mempunyai kesibukan yang mendesak. Rasulllah tidak pernah marah kecuali bagi yang melanggar aturan agama.

3. Wasatiyah dalam berpuasa

Allah SWT mewajibkan orang beriman untuk melaksanakan shiyam (puasa). Allah berfirman dalam Al-Quran:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Adapun wasatiyah dalam berpuasa :

1. Menyegerakan berbuka (*Ta'jil al-Fitr*)

عن سهل بن سعد رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا يزال الناس بخير ما عجلوا الفطر "

Artinya : *Dari Sahl bin Sa'ad radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan waktu berbuka." (Muttafaqun 'alaih), (Imam Bukhari, Shohih Imam Bukhari, 1422 H)*

Hadist ini menjelaskan tentang motivasi dalam berdisiplin. Bagaimana kita melakukan sesuatu pada waktunya. Wasatiyah yang dimaksud disini adalah mengambil tindakan pada saat yang telah di tentukan. Imam Syaukani dalam kitabnya Nailul Autor menyelipkan perkataan ibnu Hibban yaitu

لَا يَزَالُ أُمَّتِي عَلَىٰ سُنَّتِي مَا لَمْ تَنْتَظِرْ بِفِطْرِهَا النُّجُومَ

“Umatku akan senantiasa dalam sunnahku selama mereka tidak menunggu bintang ketika berbuka (puasa)”, (Imam Syaukani, Nailul Autor, 1993).

2. Melambatkan sahur (*Ta'khir al-Sahur*)

عن أنس بن مالك - رضي الله عنه - عن زيد بن ثابت - رضي الله عنه - قال : تسحرنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ، ثم قام إلى الصلاة . قال أنس : قلت لزيد : كم كان بين الأذان والسَّحُور ؟ قال : قدرُ خمسين آية

Artinya : “Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu melaksanakan shalat. Anas berkata, Aku bertanya kepada Zaid: “Berapa jarak antara adzan dan sahur?”. Dia menjawab : ‘seperti lama membaca 50 ayat,(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist diatas menjelaskan bahwa dianjurkan untuk mengakhirkan sahur agar puasanya tidak terlalu sulit. Begitu juga dalam rasulullah melarang puasa sepanjang tahun karena khawatir ada yang tidak sanggup dan meninggalkan puasa.

Wasatiah ibadah maliyah

Sesungguhnya islam menjadikan kemudahan semata-mata untuk menguntungkan manusia. Dalam segi harta sesungguhnya agama islam melarang untuk berpoya-poya dan mubazhir dan menyuruh infaq secara proporsional. Contoh wasatiah dalam ibadah maliah adalah :

1. Tahrim al israf : haram berlebih-lebihan
2. Mengeluarkan zakat dengan kualitas pertengahan
3. Wasatiah dalam sedekah sunnah
4. Wasiat hanya dari sepertiga harta saja

Wasatiah dalam intraksi sosial

Sesungguhnya intraksi sosial masyarakat adalah sesuatu yang harus dikalangan kaum muslimin. Rasulullah selalu menganjurkan agar menciptakan masyarakat yang taat ibadah, saling tolong menolong satu sama lain, saling memberi dengan yang lainnya sehingga tercipta masyarakat yang berkemajuan. Diantara wasatiah dalam instraksi sosial adalah : Birrul walidain (patuh kepada orang tua).

Perintah berbuat baik kepada orang tua berdampingan dengan perintah iman dalam al-Quran. salah satunya adalah :

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ آلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ
إِمْلَقِي نَحْنُ نَرِزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِلِحْقٍ ذَلِكُمْ وَصَدَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).(QS. Al-An'am :151)

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَقْفًا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾﴾

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (al-Isra : 23)*

Adapun makna letak yang berdekatan antara perintah iman dan berbuat baik kepada orang tua adalah hak Allah yang wajib untuk disembah tidak boleh syirik. Dan kewajiban yang kedua setelah iman kepada Allah adalah berbuat baik kepada orang tua. Allah menyuruh berbuat baik kepada orang tua maka sebagai anak wajib melakukan segala bentuk kebaikan kepada kedua orangtuanya. Segala sesuatu yang menyenangkan hati orang tua selama tidak bertentangan dengan hukum Allah maka itu disebut kebaikan atau ihsan kepada kedua orang tua. Apabila seorang anak sedang melakukan hal yang sunnah maka lebih utama jika memenuhi hajat orang tua. Seperti kisah yang masyhur tentang kisah seorang ulama yang bernama Juraiz.

عن أبي هريرة أنه قال كان جريج يتعبد في صومعة فجاءت أمه قال حميد فوصف لنا أبو رافع صفة أبي هريرة لصفة رسول الله صلى الله عليه وسلم أمه حين دعته كيف جعلت كفها فوق حاجبها ثم رفعت رأسها إليه تدعوه فقالت يا جريج أنا أمك كلمني فصادفته يصلي فقال اللهم أمي وصلاتي فاختر صلته فرجعت ثم عادت في الثانية فقالت يا جريج أنا أمك فكلمني قال اللهم أمي وصلاتي فاختر صلته فقالت اللهم إن هذا جريج وهو ابني وإني كلمته فأبى أن يكلمني اللهم فلا تمته حتى تریه المومسات

Artinya : *Juraj ialah seorang ahli ibadah. Dia memiliki sebuah tempat ibadah yang sekaligus jadi tempat tinggalnya. Suatu waktu, saat Juraj tengah salat sunnah tiba-tiba ibunya datang memanggil. "Wahai Robbku, apakah yang harus aku dahulukan, meneruskan salatku atau memenuhi panggilan ibuku?" Dalam kebimbangan, dia tetap meneruskan salatunya. Akhirnya sang ibu pulang. Namun, ke esokan harinya ibunya datang lagi memanggil. "Wahai Juraj!". Dia kembali bingung, apakah meneruskan salat sunnahnya atau memenuhi panggilan ibunya. Namun dia tetap meneruskan salatunya. Ibunya pun kembali pulang untuk kedua kalinya. Pada kedatangan yang ketiga, ibunya kembali memanggil dan Juraj tetap meneruskan salatunya. Karena kecewa, sang ibu lalu berdoa. "Ya Allah, janganlah engkau matikan Juraj hingga dia melihat wajah wanita pelacur," doa sang ibu, (Husain bin 'Uwaidah Al 'Uwaisyah, 1425).*

Cerita diatas menggambarkan bahwa kewajiban terhadap orang tua seyogyanya didahulukan meskipun kita sedang melakukan ibadah sunnah. Beda hal jika kita sedang melakukan ibadah yang wajib maka kita harus lebih prioritas melanjutkan ibadah tersebut.

KESIMPULAN

Keberagaman yang moderat adalah salah satu cara untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat khususnya Indonesia sebagai negara yang mejemuk. Ragam agama, budaya dan ras. Keberagaman tersebut dapat di simpulkan bahwa kita penting untuk moderat (wasatiah) dalam ibadah yang berkaitan dengan jasmani dan ibadah yang berkaitan dengan harta. Selain itu wasatiah juga sangat perlu diterapkan dalam hubungan sosial bermasyarakat supaya kita benar-benar mengetahui hatas hak dan kewajiban kita sebagai masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiarawacana, 1989.
- Raghib Al-Ashfahany, *Mufrodat al-Fazhu AL-Quran*, Ad-Daar As-Syamiyah : Daarul Qolam, 1430 H.
- Jamah Gulam Nabi, *Wasatiah al-Islam fil Ibadati wa al 'Alaqoti al Mujtama'*, Mekkah : Jami'ah Umm Al-Qura, 2012.
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qura*. Beirut : Daar As-Syuruq, 1412.
- Imam Bukhari, *Shohih Imam Bukhari*, Damaskus : Daar thuq An-Nazah, 1422.
- Husain bin 'Uwaidah Al 'Uwaisyah , *Syarh Shahih Al Adabil Mufrod lil Imam Al Bukhari*, Mesir : Maktabah Al Islamiyah, cet.2, 1425.
- Imam Syaukani, *Nailul Autor*, Mesir : Daar Hadist, 1993.